

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Ketua Dewan Pembina Yayasan Karina, Mgr. A. Sutrisnaatmaka, MSF. (ketiga dari kiri), Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk Pr. (paling kiri) dan Para perwakilan CIMOs yang hadir dalam pertemuan Jaringan Caritas Indonesia di Batam. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

DUKUNGAN UNTUK PROGRAM PENEMANAN CARITAS INDONESIA

Oleh: Caritas Indonesia

Caritas Indonesia dan jaringannya di 37 Keuskupan di Indonesia menyadari pentingnya peningkatan kapasitas Caritas Keuskupan. Hal ini dikarenakan, secara *de facto* implementasi setiap program berada di level Keuskupan. Untuk itu, dibutuhkan struktur dan staf Caritas Keuskupan yang mumpuni dalam menjalankan semua program-pelayanan, agar dapat mencapai hasil yang baik dan berkualitas.

Penegasan akan berjalannya program ini menjadi salah satu tema yang dibicarakan pada Pertemuan Jaringan Caritas Indonesia yang diadakan di Batam 22-26 Mei 2023. Arti penting Program Penemuan Keuskupan ini juga menjadi perhatian beberapa perwakilan CIMOs diantaranya Caritas Australia, Catholic Relief Services (CRS), dan Caritas Germany (DCV). Perwakilan CRS mengatakan, pihaknya siap untuk mendukung Caritas Indonesia dalam Pro-



Dominic Verhoeven, Ketua Komite Identitas Katolik di CI dalam salah satu sesi. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

gram Penemuan Keuskupan dan peningkatan kapasitas di tingkat nasional maupun Keuskupan. CRS juga siap untuk memberi dukungan dalam program-program lain yang akan dijalankan oleh Caritas Indonesia dan jaringannya.

Selanjutnya, CRS juga akan mendukung Caritas Indonesia sebagai Koordinator Nasional dalam *emergency response*. CRS akan mendukung pembentukan dan penugasan *Core Response Teams* (CRT). Pada situasi kebencanaan skala besar, melalui koordinasi dengan Caritas Indonesia, CRS siap membantu hal lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan mekanisme *One Church One Response*.

Bantuan Penemuan

Dukungan untuk Program Penemuan Keuskupan juga diberikan oleh Caritas Germany (DCV). Keduanya menyusul Caritas Australia yang dari awal memberikan dukungan untuk program ini. Pernyataan kesiapan DCV ini selaras dengan empat prinsip DCV, yaitu: bertindak dengan cara yang tepat; percaya pada kapasitas mitra lokal; menghindari ketergantungan jangka panjang; dan bantuan berkelanjutan.

Kepala Kantor Caritas Germany Indonesia, Cipto

Priyo Leksono mengatakan prinsip percaya pada kapasitas lokal menekankan pada "Kompetensi dan keterlibatan mitra lokalnya sebagai faktor terpenting untuk keberhasilan tindakan bantuan." Untuk itu, DCV mendukung dengan penuh semangat program penemuan yang nantinya akan dijalankan oleh Caritas Indonesia.

Pada pemaparannya, Cipto juga menjelaskan bahwa DCV berhati-hati agar dukungannya tidak menyebabkan ketergantungan jangka panjang bagi para penerima manfaat. Ia menjelaskan, hanya dalam kasus luar biasa, program bantuan yang membutuhkan keterlibatan jangka panjang dari donor asing dapat dibenarkan.

Program Penemuan Keuskupan yang diinisiasi Caritas Indonesia saat ini telah masuk pada tahap penyusunan modul pelatihan. Sejak awal, Caritas Australia telah bersama Caritas Indonesia dalam menyiapkan program ini. Selain dukungan pendanaan, seorang program advisor (Joseph Kodamanchaly) disediakan oleh Caritas Australia untuk mendampingi Caritas Indonesia dalam penyusunan Rencana Strategis Caritas Indonesia 2023-2027, penyusunan proposal dan program, serta mengembangkan strategi penguatan



Suasana sesi-sesi kegiatan dalam pertemuan Jaringan Nasional Caritas Indonesia. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

kapasitas Caritas Keuskupan.

Dengan program ini, Caritas Indonesia berharap Caritas Keuskupan dapat berkembang menjadi semakin kuat dalam hal *leadership*, pengelolaan lembaga Caritas untuk dapat memberikan pelayanan kemanusiaan secara maksimal, merespon setiap kejadian bencana, baik di tingkat keuskupan dan regio maupun di tingkat nasional, serta menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan isu migran dan anti-perdagangan manusia, adaptasi perubahan iklim, serta isu kesehatan dan nutrisi bagi ibu dan anak. Program-program ini sangat penting bagi Caritas Indonesia dan jaringannya, sebab lingkup kerjanya sangat luas dengan tantangan yang dihadapi sangat besar, terutama Indonesia sendiri termasuk negara dengan kejadian bencana paling banyak di dunia serta mempunyai banyak isu sosial di masing-masing wilayahnya. Program Penemuan Keuskupan ini pada gilirannya, akan semakin menegaskan semangat kolaborasi dan kerja sama dalam persaudaraan (*fraternal cooperation*). Kapasitas Caritas Keuskupan yang semakin baik akan menjadi dasar kuat dalam mewujudkan respons

bersama Gereja.

Lebih jauh lagi, *One Church One Response* adalah cara kerja Caritas Indonesia yang mengedepankan kebersamaan dalam respon kebencanaan. Cara kerja ini memungkinkan dilakukannya kerja sama antar pelbagai lembaga dan elemen dalam Gereja Katolik di Indonesia. Ketika turun dan ikut berperan dalam membantu penanganan situasi kebencanaan, setiap elemen ini tidak membawa nama masing-masing, namun bekerja dengan nama Gereja Katolik, yang di dalam banyak kejadian bencana di Indonesia, bergerak di bawah naungan Caritas Indonesia, sebagai lembaga sosial kemanusiaan resmi milik Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Sementara itu dalam *Fraternal Cooperation*, Caritas Indonesia mengedepankan kerja sama dalam persaudaraan. Dimana sebagai satu kesatuan dalam Gereja, Caritas Indonesia dan jaringannya bekerja untuk saling mendukung. Dengan demikian, Caritas Indonesia sebagai lembaga sosial kemanusiaan milik KWI, dalam respons tanggap darurat, akan menunaikan mandatnya sebagai koordinator, fasilitator dan animator. (aes, ai)



Sr. Grasia PK saat berjumpa dengan mantan PMI yang ikut dalam program pinjaman modal. Foto: Dok. Sr. Grasia, PK.

PROGRAM KASIH UNTUK MANTAN PEKERJA MIGRAN

Oleh: Caritas Indonesia

Pilihan untuk menjadi pekerja migran, bagi sebagian warga Indonesia laksana meretas jalan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Di dalamnya ada mimpi untuk meraih kesejahteraan hidup bagi keluarga. Aneka jalan kemudian di tempuh, jalan resmi, namun tak jarang ada yang nekat, melalui jalur-jalur “tikus” yang penting sampai di luar negeri, demi mendapat limpahan rezeki untuk membebaskan diri dari kemiskinan.

Dari sekian banyak cerita Pekerja Migran Indonesia (PMI), ada begitu banyak cerita sukses. Namun, cerita yang mampu dirangkai para PMI ini tak jarang adalah cerita kegagalan bahkan cerita kelam. Cerita banyaknya PMI yang gagal ini banyak dijumpai oleh Sr. Grasia, PK di tempat karyanya di Garum, Blitar Jawa Timur, saat itu tahun 2017, ia memulai karyanya menolong mantan-mantan PMI yang gagal di perantauan.

“Ini adalah bentuk kepedulian kami, ketika melihat ada banyak PMI yang gagal dari perantauan,” ujar Biarawati Puteri Kasih ini saat membagikan kisahnya dalam Pertemuan Jaringan Caritas Indonesia di Batam, 22-26 Mei 2023.

Sebagai langkah awal, Sr. Grasia melakukan kunjungan ke keluarga mantan PMI di sekitar Garum. Lewat pertemuan ini, ia mendata keluarga-keluarga mantan PMI serta mulai memetakan kebutuhan dan rencana untuk membantu mereka. Kunjungan keluarga migran ini dilakukan setiap hari Sabtu. Setelah melakukan kegiatan ini selama beberapa saat, maka ia membuat program untuk membantu keluarga mantan PMI ini dengan kegiatan menabung, pemberian bantuan pinjaman modal usaha, dan program angsuran.

Dari sini, ia terus mendampingi agar keluarga-keluarga ini dapat menemukan sumber pendapatan ekonomi secara mandiri. Untuk menjalankan



Para Biarawati Puteri Kasih yang bergerak di kegiatan kemanusiaan membagikan kisahnya dalam Pertemuan jaringan Caritas Indonesia di Batam 22-26 Mei 2023.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

program ini, Sr. Grasia mendapat bantuan dari LKM Pandaan dan CU Sawiran.

“Saat ini sudah lumayan, ada banyak keluarga mantan PMI yang terbantu dengan usaha simpan pinjam ini,” ungkapnya saat menjadi salah satu narasumber pertemuan di Batam.

Sr. Grasia menceritakan ada empat prinsip pemberdayaan dalam pendampingan mantan PMI ini yaitu Kesetaraan, Partisipasi, Kemandirian, dan Keberlanjutan. Ia mengatakan, untuk membina mantan PMI ini bukan pekerjaan yang “semudah membalikkan telapak tangan”. Menurutnya, keberlanjutan menjadi poin penting. Perlu kesabaran untuk membimbing mantan PMI ini hingga menemukan kehidupannya di kampungnya sendiri.

Pedulil Perempuan dan Anak

Cerita pendampingan para mantan PMI ini juga dilakukan JPIC-FSGM. Sr. Maria Valentina, FSGM menceritakan, pada tahun 2015, JPIC-FSGM mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu, Lampung untuk membentuk dan mengesahkan Gugus Tugas Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Pembentukan ini dilakukan bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Pringsewu. Ini dilakukan, agar kegiatan pendampingan untuk para mantan PMI dapat berjalan lancar.

“Sehingga dengan terbentuknya Gugus tugas TPPO ini, gerakan-gerakan kami bersama lebih

mudah dilakukan,” kenang Sr. Valentina, kini menjadi Wakil Koordinator JPIC-FSGM.

Perhatian JPIC-FSGM juga diberikan dalam program pendampingan perempuan dan anak rentan. Untuk program-program, JPIC-FSGM menemui berbagai pihak yang memiliki kepedulian tentang isu-isu migran, serta perlindungan perempuan, dan anak. Alhasil, kini banyak dukungan didapatkan. Sr. Valentina menceritakan, JPIC-FSGM seperti dapat menyatukan banyak lembaga yang peduli pada isu yang mereka perjuangkan. Bahkan, kantor JPIC-FSGM kini menjadi sekretariat bersama lembaga-lembaga perempuan yang ada di Kabupaten Pringsewu.

“Kami membangun relasi, bergerilya, dan merintis kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki visi dan misi sama, peduli terhadap persoalan perempuan, dan anak serta keutuhan ciptaan,” ujar Sr. Valentina.

Rasanya, usaha untuk mendampingi pekerja PMI ini tidak ada habisnya. Sekretaris Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP) KWI, Romo Aegidius Eko Aldilanta, O.Carm mendorong kerja sama lintas komisi untuk menangani kasus-kasus TPPO, dan pendampingan pekerja migran. Ia menyampaikan keprihatinannya karena korban meninggal di antara PMI ini masih cukup banyak.

“Gereja harus hadir, pendampingan ini adalah usaha untuk mengangkat martabat para pekerja migran,” ujar Romo Eko. (aes)



Romo Fredy Rante Taruk, saat mengunjungi salah satu desa di Kodi Utara.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

MERINTIS JALAN MENGATASI *STUNTING*

Oleh: Caritas Indonesia

Pemandangan di Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya adalah “surga” yang jatuh ke bumi. Sejauh mata memandang, hamparan sabana seolah tak berujung. Di kejauhan, sesekali terlihat kuda-kuda berlarian mencari rumput di sela-sela pematang. Indah, siapa saja yang melihatnya akan terpesona.

Namun, keindahan pemandangan ini bertolak belakang dengan situasi masyarakat, terutama anak-anak. Kodi adalah gambaran situasi *stunting*, yang apabila melihat jumlahnya, seketika akan membuat setiap orang merasa prihatin.

Sumba Barat Daya memiliki angka preva-

lensi lumayan tinggi, dimana dari 10 anak yang diperiksa, terdapat setidaknya empat anak yang mengalami *stunting*. Temuan ini lebih tinggi dibanding temuan *stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang merupakan provinsi dengan angka *prevalensi stunting* tertinggi di Indonesia tahun 2022 yaitu sebesar 35,3%.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh secara fisik, maupun kognitif, yang diakibatkan malnutrisi kronis. Situasi ini dialami anak sejak masih dalam kandungan hingga masa awal setelah bayi lahir. Beberapa ciri yang bisa mengidentifikasi anak *stunting* terlihat anak terlalu pendek untuk usianya.



Suasana di Kodi Utara wilayah pastoral Kuasi Paroki Mangganipi.
Foto: Dok Caritas Indonesia

Situasi ini tentu mengkhawatirkan, sebab anak yang mengalami situasi ini juga akan terhambat pada masa pertumbuhannya, tak hanya dari sisi fisik, namun juga dalam kemampuan berpikir di masa depan. Perlu intervensi serius untuk mengatasi situasi ini. Ini berarti panggilan bagi Gereja untuk menunjukkan wajah belas kasihnya.

Gereja Peduli Stunting

Situasi yang dialami anak-anak di Kodi Utara ini tak luput dari perhatian Gereja Katolik Keuskupan Weetebula. Caritas Indonesia, dan Caritas Weetebula telah memulai langkah untuk terlibat langsung mengatasi situasi ini. Diawali dengan Misa pagi di Keuskupan Weetebula, tim Caritas berangkat menuju Kodi pada 17 Maret 2023. Tujuan kelompok ini adalah wilayah pastoral Kuasi Paroki Mangganipi di Kodi Utara.

“Kami sangat berterima kasih atas kerelaan Gereja Katolik dalam memikirkan generasi penerus di Kodi Utara ini. Pemerintah sangat mendukung, dan kami siap bekerja sama dengan Gereja dan Caritas,” demikian Margaretha Tatik Wuryaningsih, Ketua Penggerak PKK Kabupaten Sumba Barat Daya.

Dukungan dari pemerintah dirasakan

penting dalam usaha Caritas untuk nantinya memulai program pengentasan *stunting* di Kodi Utara. Selanjutnya, Caritas akan menyusun program dengan memperhatikan temuan-temuan dari kaji cepat dan data pendukung dari pemerintah.

Persoalan *stunting* adalah masalah pelik yang tidak ada habisnya di wilayah Sumba. Romo Agustinus Waluyo Abubakar, CSsR., mengatakan, untuk mengatasi persoalan gizi buruk di Sumba, khususnya di Kodi Utara, tidak cukup hanya dengan menyediakan asupan gizi untuk anak. Ia mengakui, penting dan perlu juga diadakan pendampingan dan penyadaran bagi masyarakat, sehingga mereka sadar akan pentingnya asupan makanan bergizi dan pola hidup sehat bagi anak dan keluarga.

Poin terakhir ini diakui Romo Agus tidak mudah, mengingat situasi *stunting* di Kodi Utara adalah persoalan yang sudah lama ada, dan belum sepenuhnya teratasi. Direktur Caritas Weetebula ini optimis, program yang akan dijalankan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas kehidupan anak, dan keluarga yang nanti akan didampingi. Ia berharap, program ini akan mendapat dukungan dari Gereja lokal sehingga dapat menjadi gerak bersama antara Caritas dan Gereja. (aes, mdk)



Mgr. Fransiskus Kopong Kung dan Mgr. Aloysius Sudarso, S.C.J., saat pembukaan Hunian Tetap.

Foto: Dok. PSE Caritas Keuskupan Larantuka

BERGERAK UNTUK **BANGKIT** TUMBUHKAN **CINTA** SESAMA

Oleh: Caritas Indonesia

Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Dampak Bencana Badai di wilayah Adonara dan Lembata, Keuskupan Larantuka yang dilaksanakan oleh Caritas Keuskupan Larantuka bersama dengan Caritas Indonesia semenjak 7 Juli 2021, telah berakhir pada 31 Mei 2023 lalu.

Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak ben-

cana pada sektor *Shelter* (200 unit hunian transisi dan 125 unit hunian tetap), *Live-
lihood, Water, Sanitation and Hygiene Pro-
motion* (WASH), dan Penguatan Kapasitas Lembaga Caritas Keuskupan Larantuka.

Penutupan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi dimulai dengan Misa Penyerahan, dan Pemberkatan Hunian Tetap bantuan Caritas yang dipimpin oleh Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA, Mgr. Aloysius Su-



Sesi pembukaan dan pemberkatan Hunian Tetap.
Foto: Dok. PSE, Caritas Keuskupan Larantuka

darso, S.C.J., bersama puluhan imam Keuskupan Larantuka.

Dalam homilinya, Uskup Fransiskus Kopping menyampaikan masyarakat Lamagute harus membangun kembali kehidupannya. “Kita harus bangkit kembali membangun kehidupan kita. Tidak boleh kita berlama-lama meratapi lagi hari kemarin,” jelas Bapa Uskup.

Di akhir homilinya, Bapa Uskup pun mengingatkan agar masyarakat Lamagute harus peka terhadap bencana yang akan dialami oleh orang lain.

“Kita harus tergerak hatinya untuk membantu sesama kita yang dilanda bencana nantinya,” ujar Bapa Uskup.

Bapa Uskup pun mengajak masyarakat Lamagute untuk menata bukit perumahan ini agar menjadi indah dan semakin nyaman.

“Mari kita menata rumah kita walaupun kecil, dan sederhana tetapi kan bisa lebih indah lebih nyaman dan lebih menyenangkan, dengan hidup di dalam persaudaraan saling tolong menolong dan berdoa bersama” ujarnya.

Pembangunan hunian tetap ini dilakukan pasca bencana Badai Seroja dan banjir bandang di Ile Ape dan Ile Ape Timur. Caritas Keuskupan Larantuka membangun 125 unit Hunian Tetap bagi para masyarakat terdampak di Desa Lamagute, Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata.

Hadir juga Direktur Eksekutif Caritas Indonesia Rm. Fredy Rante Taruk, Deken Lembata, Rm. Sinyo Dagomes, Ketua DPRD Lembata, Pieter Gero, dan Pejabat Bupati Lembata, Matheos Tan.

“Yang kita lakukan di sini (wilayah Keuskupan Larantuka) sebenarnya adalah tanggap darurat, kemudian diikuti dengan masa transisi, lalu rehabilitasi, dan rekonstruksi. Setelah tahap rehabilitasi dan rekonstruksi, kita harus mengimbangi juga dengan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan, agar masyarakat sadar akan bencana dan mampu mengelola risiko bencana,” ungkap Rm. Fredy.

Saat ini, hunian tetap sudah selesai dibangun, dan mulai ditempati masyarakat terdampak Badai Seroja di Kabupaten Lembata, dari Desa Lamagute sedangkan fasilitas umum lainnya sedang dalam proses pembangunan yang menjadi tanggung jawab pemerintah.

Anggaran hunian tetap per unit adalah sebesar Rp 61 juta, dengan rincian Rp 56,5 juta dana dari Caritas, dan sisanya dari partisipasi penerima manfaat. Total anggaran untuk pembangunan hunian tetap tersebut adalah sebesar Rp 7,8 miliar. (sw, ai)



Peserta Workshop Program Penemanan Keuskupan, di Wisma Kemiri.
Foto: Dok. Caritas Indonesia

WORKSHOP PENEMANAN, LANGKAH MENUJU KETANGGUHAN CARITAS KEUSKUPAN

Oleh: Caritas Indonesia

Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan kapasitas Caritas Keuskupan di Indonesia diantaranya adalah budaya, religius, isu kristenisasi, politik, *climate change*, dan migran. Namun dari tantangan ini kemudian dapat menjadi titik tolak untuk menemukan peluang yaitu: kolaborasi, kemitraan, *volunteers*, relasi dengan pemerintah, dan jalan menemukan kemur-

nian misi kemanusiaan (*pure of humanitarian mission*). Dua poin tantangan dan peluang ini diidentifikasi dalam salah satu sesi *workshop* Program Penemanan Keuskupan yang diadakan Caritas Indonesia di Wisma Kemiri, Jakarta Pusat 5-7 Juni 2023.

Workshop ini merupakan pertemuan pertama Komite Penemanan Caritas Indonesia yang baru saja terbentuk. Pada kesempatan



Suasana sesi-sesi kegiatan dalam *workshop* Penemuan Keuskupan.
Foto: Dok. Caritas Indonesia.

ini hadir tiga pembicara dari Caritas *Philippines Academy*, yaitu Ibu Nelsie Uy, Romo Jayson Siapco, dan Ibu Juanita Rey Henderson, yang menyampaikan materi tentang peningkatan kapasitas Caritas Keuskupan.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina, Mgr. Aloysius Sudarso, S.C.J., mengatakan, "Pertemuan ini penting, karena Caritas Indonesia perlu tumbuh hingga tingkat paroki, di mana Caritas harus sampai disana, menganimasi, mengkoordinasi, memfasilitasi dalam bidang-bidang kerja konsen Caritas." Ia berterima kasih untuk tim dari Caritas Filipina yang telah datang, untuk membagikan pengalaman mereka dalam Program Penemuan Keuskupan.

"Caritas Indonesia saat ini telah 17 tahun mengintegrasikan perjalanan Gereja dalam mengekspresikan Caritas (cinta kasih). Selama perjalanan ini juga Caritas telah menampilkan wajah Gereja dengan menjalankan program kemanusiaan," ujar Mgr. Sudarso.

Dengan selesainya *workshop* ini, maka langkah selanjutnya akan disusun modul, materi, dan perencanaan program penemuan Caritas

Keuskupan. Rm. Fredy Rante Taruk menyampaikan dalam salah satu bagian sesi bahwa pertemuan ini adalah langkah awal untuk memulai Program Penemuan. Ia berharap, nantinya para Direktur Caritas Keuskupan yang hadir dapat membantu Caritas Keuskupan di Indonesia untuk dapat berkembang lebih kuat dan lebih baik.

Pertemuan selama tiga hari ini dihadiri oleh lima anggota Komite Penemuan Caritas Indonesia yaitu Romo Martinus Sutomo (Karina KAS), Romo Benediktus Gaguk (Caritas Keuskupan Ruteng), Romo Ignatius Sukari (Caritas Keuskupan Palembang), Romo Agustinus Ubin CM (Caritas Keuskupan Sintang), dan Romo I Wayan Sugiarta (Caritas-PSE Keuskupan Manado). Selain itu hadir juga Joseph Kodaman-chaly (*Asia Regional Advisor Caritas Australia*), sebagai konsultan ahli yang mendampingi Caritas Indonesia dalam seluruh proses desain Program Penemuan Keuskupan. (aes)



Panen tanaman organik di wilayah Wailan bersama Tim Ketahanan Pangan dan Rm. I. Wayan Sugiarta, Pr.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Manado

MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PERTANIAN ORGANIK

Oleh: Sandro Rengkung - Caritas Keuskupan Manado

Dalam rangka memperingati Hari Minggu Panggilan Sedunia ke-60, PSE Caritas Keuskupan Manado bersama Tim Ketahanan Pangan mengadakan kunjungan ke Kelompok Tani Simombor Wailan.

Acara yang diselenggarakan pada hari Minggu, 30 April 2023, diawali dengan Pe-

rayaan Ekaristi Kudus pukul 09.00 WITA di Gereja St. Antonius Padua, Paroki Wailan, dipimpin oleh Rm. I. Wayan Sugiarta, Pr., sebagai bentuk ucapan syukur atas berhasilnya panen di wilayah Wailan.

Dalam kunjungan ini, PSE Caritas Keuskupan Manado telah menyiapkan satu lokasi pekarangan yang di dalamnya berisi tana-



Tim Ketahanan Pangan mengadakan kunjungan ke Kelompok Tani Simombor Wailan.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Manado

man yang siap panen yaitu, salad darat/letuce, terong ungu, dan seledri. Sedangkan tanaman jahe, dan kunyit masih dalam proses pertumbuhan. Ketua PSE Caritas Keuskupan Manado menyampaikan apresiasinya atas kerja sama Kelompok Tani Simombor yang serius mengikuti program.

"Pola tanam serta perlakuan atas tanaman yang di tawarkan oleh program ini adalah sebagai usaha kita merawat bumi. Dengan perlakuan tanaman secara benar menggunakan pupuk maupun pestisida alami menghasilkan tanaman yang sehat, dan kita yang mengonsumsi dengan sendirinya menjadi sehat pula," kata Ketua PSE Caritas Keuskupan Manado.

Acara yang juga dihadiri oleh Lurah Wailan, Bapak Se-

fry F. Pungus, S.Ip, tersebut diharapkan mampu memotivasi, dan memberikan harapan para petani untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan.

"Saat ini Pemerintah Kota Tomohon bekerja sama dengan perusahaan Jepang untuk menggalakkan pertanian organik, yang hasilnya bisa dijual dengan menggunakan nama dari Kelompok Tani Organik. Ini tentunya akan memiliki harga yang lebih tinggi dari hasil pengolahan tanah secara tradisional," ucap Sefry.

Melihat kesungguhan dari Kelompok Tani ini dalam mengusahakan pertanian sehat, Lurah Wailan merekomendasikan Kelompok Tani Simombor untuk menjadi bagian dari Kelompok Tani Organik Kota Tomohon. (sr, ai)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

